

BAB III

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN IBNU QAYIM AL-JAUZIYAH

TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

A. Biografi Imam al-Ghazali

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali bergelar Hujjat al-Islam Zainu al-Din al-Tusi al-Syafi'iy, secara singkat dipanggil dengan al-Ghazali karena dilahirkan di Ghazlah, sebuah kota di wilayah Khurasan Iran pada tahun 450 H./1058 M. tiga tahun setelah dinasti Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.¹

Ayah al-Ghazali adalah seorang pemintal kain wol miskin yang taat, menyenangkan ulama, dan aktif menghadiri majlis-majlis pengajian. Menjelang wafatnya, dia menitipkan al-Ghazali bersama adiknya Ahmad kepada seorang Sufi. Ia sekaligus menitipkan sedikit harta kepada sufi tersebut, seraya memberikan sebuah wasiat: "Saya sangat menyesal karena tidak belajar menulis, saya berharap untuk mendapatkan apa yang tidak saya peroleh itu melalui dua putraku ini". Sufi tersebut mendidik dan mengajar keduanya, sampai suatu hari harta titipannya habis, dan sufi itu tidak mampu lagi memberi makan keduanya. Selanjutnya sufi itu menyerahkan keduanya untuk belajar pada pengelola sebuah madrasah sekaligus untuk menyambung hidup mereka. Selama berada di

¹ Yunasir Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, cet.I, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 31

Naisabur, al-Ghazali tidak hanya belajar kepada al-Juwaini melainkan juga mempergunakan waktunya untuk belajar teori-teori tasawuf kepada Yusuf al-Nasaj. Kemudian ia melakukan latihan dan praktek tasawuf meskipun hal itu belum mendatangkan pengaruh yang berarti dalam langkah hidupnya.²

Ilmu-ilmu yang didapatkan al-Ghazali dari al-Juwaini benar-benar dikuasai. Termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu tersebut. Ia pun mampu memberikan sanggahan kepada para penentangannya. Karena kemahirannya dalam masalah ini, al-Juwaini menjuluki al-Ghazali dengan sebutan “Bahr al-Mu’riq” (lautan yang menghanyutkan). Kecerdasan dan keluasan wawasan berfikir yang dimiliki al-Ghazali menjadikannya semakin populer. Bahkan, ada riwayat yang menyebutkan bahwa Imam Haramain mengakui kehebatan al-Ghazali.³

Sejak itu nama Imam al-Ghazali menjadi termasyhur di kawasan kerajaan Saljuk, kemasyhuran itu menyebabkannya dipilih oleh Nizam al-Muluk untuk menjadi guru besar di Universitas Nizamiyyah Baghdad pada tahun 482 H./1090 M. Selain mengajar di Nizhamiyyah, ia juga aktif mengadakan diskusi dengan golongan-golongan yang berkembang pada masa itu. Pribadi al-Ghazali sangatlah terkenal dikalangan ilmuwan Islam. Tidak hanya dikenal ahli dalam satu cabang ilmu melainkan meliputi sederetan cabang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali dikenal sebagai ahli Fikih, ahli Ushul, ahli dalam Ilmu Akhlak, ahli dalam ilmu Tarbiyah dan ilmu Jiwa, ahli ilmu Ekonomi, bahkan juga dikenal Imam yang Salafi, dan Sufi.⁴

² Ibid., 33-34.

³ Ibid., 34.

⁴ Ibid., 37.

Al-Ghazali merupakan orang yang pertama yang mendalami filsafat dan sanggup mengeritiknya, hal ini belum pernah dilakukan filosof lain sebelumnya. Menurut al-Ghazali, para filosof memiliki banyak kesalahan dalam lapangan ketuhanan (metafisika). Mereka tidak bisa melakukan penelitian pada rana ketuhanan sebagaimana yang mereka terapkan terhadap tataran lapangan logika, sehingga menyebabkan banyak kesalahan yang ketika dikonfirmasi dengan pemahaman agama sangat bertentangan. Hal itu membawa kepada hal-hal yang bertentangan langsung dengan agama, bahkan ingin menyingkirkan pengaruh agama sehingga terangkumlah sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai filsafatlah yang tertinggi sementara nilai-nilai agama adalah lebih rendah.⁵

Al-Ghazali dalam mengkritik pendapat para filosof, adalah dengan menyusun sebuah kitab yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Dalam buku ini, al-Ghazali memberikan kritik terhadap dua puluh permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah: Alam qadim (tidak bermula), Alam kekal (tidak berakhir), Tuhan tidak mempunyai sifat, Tuhan tidak dapat diberi sifat al-Jins (jenis) dan al-Fasl (diferensial), Tuhan tidak mempunyai Mahiyyah (hakekat), Tuhan tidak mengetahui Juz'iyat (perincian yang ada di alam), Planet-planet adalah bintang-bintang yang bergerak dengan kemauan, Jiwa-jiwa planet mengetahui Juz'iyat, Hukum tidak berubah, Jiwa manusia adalah substansial yang berdiri sendiri, bukan tubuh dan bukan pula 'arad (accident), Mustahilnya jiwa hancur, Tidak adanya kebangkitan jasmani, Adanya tujuan bagi gerak planet. Begitupula tentang Ketidak sanggupannya mereka (filosof) membuktikan :Tuhan

⁵ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, cet.II (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), 26

adalah pencipta alam dan alam adalah ciptaan Tuhan, Adanya Tuhan, Mustahilnya ada dua Tuhan, Tuhan bukanlah tubuh, Tuhan mengetahui esensinya, Tuhan mengetahui wujud lain, Alam yang qadim mempunyai pencipta.⁶

2. Corak Pemikiran

Imam al-Ghazali senantiasa menjaga pemikirannya dari konsep pemikiran kalam yang sesat, entah itu berupa filsafat atau pentakwilan perihal dzat Allah swt. Ia senantiasa menjaga pendapat dan corak pemikiran berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga mampu melahirkan pemikiran kritis konstruktif demi berjalannya eksistensi Islam yang murni dari gangguan pemikiran yang bertentangan dengan Islam.⁷

3. Keterkaitan Latar Belakang Sosio-Kultural Keagamaan Dengan Pemikiran.

Al-Ghazali hidup pada abad ke-5 Hijriyah atau abada ke-10 Masehi, ini berarti beliau hidup pada masa Daulah Abbasiyah, bentangan masa yang menurut Montgomery Watt disebut masa kemunduran Abbasiyah. Lemahnya kekhiafahan, serangan dari ancaman teror kelompok Bathiniyah (sekte Syi'ah ekstrim) ini menimbulkan perang saudara dalam negeri, hingga al-Ghazali mengarang buku *Fadhaih al-Bathiniyah* wa *Fadhail al-Mustazhiriyyah* (tercelanya aliran batiniyah dan terpujinya Mustazhiri). Selain itu ada faktor serangan

⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, cet.VIII, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 47-48

⁷ Harfa Tolafilia, *99 Tokoh Islam Pengubah Dunia* (Bandung: Smart Media, 2010), 12.

serangan dari dinasti Syi'ah Buwaihiyah dan Fatimiyyah. Kaum Syiah Qaramitah berhasil mengacau keamanan kota Baghdad dan Makkah serta membawa lari Hajar Aswad.⁸

Pada masa al-Ghazali, dunia Islam telah menjadi sasaran bagi berbagai pengaruh budaya, yaitu kebudayaan Yunani pra-Islam dengan model pemikiran mistik Kristiani, Neo-Platonisme muncul pada abad ke-3 M dan berpengaruh besar terhadap pemikiran Islam. Demikian juga dalam bidang sufisme, pengaruh filsafat Persia dan filsafat India. Pengaruh terbesar adalah pada kepercayaan-kepercayaan Syi'ah ekstrim menyangkut hak ketuhanan untuk memerintah dan hulul-nya Tuhan kedalam tubuh Imam .⁹

Semasa hidup al-Ghazali ada beberapa kelompok yang mengaku sebagai pemilik kebenaran. Mereka adalah; pertama, filosof, yang menggali ilmu pengetahuan yang notabene berdasarkan rasional. Kedua kaum fuqoha, yang menekankan hukum lahiriah. Ketiga, golongan sufisme, yang tumbuh berdasarkan ketidak setujuan akan kehidupan para penguasa yang sangat duniawi, juga sebagai anti formalitas agama yang di dengungkan oleh kelompok fuqoha. Pertentangan al-Hallaj dan kaum fuqoha adalah bukti dari kuatnya kesenjangan fuqoha dan sufi. Dan keempat, mutakallimun yang membahas ketuhanan dengan pendekatan rasional dan filsafat.¹⁰

Dari latar belakang ini nampak bahwa al-Ghazali adalah seorang ilmuwan dengan wawasan luas. Ratusan karangannya menunjukkan kecendekiannya.

⁸ H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1991), 41-42.

⁹ Ibid., 44.

¹⁰ Amin Abdullah, *Antara Ghazali dan Kant* (Bandung: Mizan, 2002), 92.

Namun akhirnya, al-Ghazali memilih sufi sebagai jala untuk mencapai kebenaran hakiki. Dengan sufisme pula ia memakai sebagai pisau analisis dalam membedah berbagai permasalahan yang ada. Al-Ghazali dipandang sebagai figur yang mempersatu kaum sufi dan fuqoha. Hal ini terlihat secara jelas dalam karya besarnya *Ihya' Ulum al-Din* yang menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah pemisahan antara syariat dan hakekat. Tasawuf al-Ghazali, menurut Osman Bakar adalah keseimbangan antara dimensi eksoteris dan esoteris. Demikian pula kritikan al-Ghazali terhadap filsafat yang melampaui kewenangannya. Karyanya *Tuhaf al-Falasifah* dan *Maqasid al-Falasifah* memuat tentang keberatan al-Ghazali pada filosof. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga akidah umat agar tidak tercampuri apa yang dianggapnya pemikiran asing seperti pemikiran Yunani yang "berbau kafir".¹¹

B. Biografi Imam Ibnu Qayim al-Jauziyah

1. Riwayat Hidup

Beliau adalah Abu Abdillah Syamsuddien Muhammad bin Abi Bakr bin Ayub bin Sa'ad bin Huraiz bin Makiy Zainuddien Az-Zar'i Ad-Dimasyqi Al-Hambali, terkenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.. Beliau seorang Imam besar dan Ulama pilih tanding pembela sunnah dan pemberantas bid'ah. Buku – buku biografi sepakat bahwa ia lahir 691 H. Shafar muridnya menyebutkan secara rinci tentang hari dan bulan kelahirannya. Ia lahir pada 7 Shafar 691 H. keterangan yang sama disampaikan pula oleh Ibnu Taghri Bardi,

¹¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme*, 51.

Dawudi dan Suyuthi. Di kalangan para ulama dahulu maupun kontemporer, Imam besar ini populer dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Sebagian ulama menyingkatnya dengan hanya menyebut Ibnu Qayyim. Sebutan terakhir lebih populer di kalangan ulama kontemporer.¹²

Sebab populernya nama ini adalah karena ayahanda beliau, Imam Syaikh Abu Bakar bin Ayub Az-Zar`i, beberapa lama menjabat sebagai Qayyim ‘kepala’ Madrasah Al-Jauziyah di Damaskus. Maka, ayahandanya dikenal dengan sebutan “Qayyim Al-Jauziyah” (Kepala Madrasah Al-Jauziyah). Anak – anak dan keturunannya pun dikenal dengan sebutan tersebut. Maka, salah seorang dari mereka dipanggil dengan sebutan “Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”. Maka dari itu, ia bukan satu-satunya yang mendapat sebutan ini. Hanya saja, ketika sebutan ini disampaikan secara mutlak, maka beliaulah yang dimaksud, karena sebutan ini nyaris telah menyatu dengan namanya.¹³

Ia tumbuh di sebuah keluarga yang kental dengan keilmuan, keagamaan, kewira`ian dan keshalihan. Ayahnya Abu Bakar bin Ayub Az-Zar`i adalah Qayyim (kepala) Madrasah Al-Jauziyah. Beliau seorang syaikh terpandang, wira`i, dan ahli ibadah. Seorang yang ahli di bidang ilmu faraid, dari beliau sang putra, Syamsudin Ibnu Qayyim menimba ilmu faraid ini pada Adiknya, Zainudin Abu Faraj Abdurrahman bin Abi Bakar, berusia dua tahun lebih muda. Kebanyakan guru adiknya sama dengan gurunya, adiknya ini seorang imam yang diikuti. Kepadanya Ibnu Rajab dan beberapa ulama lain berguru, ia wafat pada tahun 769

¹² Dadang Eriawan, *Studi Tokoh Pemikir Pendidikan Islam* (Bandung: Grasia, 2011), 56.

¹³ Ibid., 59.

H. Keponakannya Imadudin Abul Fida` Isma`il bin Zainudin Abdurrahman, salah seorang ulama yang terpandang, ia memiliki sebagian besar literature pamannya, Syamsudin Ibnu Qayyim. Wafat tahun 799 H.

Ibnu Qayyim menuntut ilmu di usia dini, tepatnya sebelum usia tujuh tahun. Itu bisa diketahui dengan membandingkan tahun kelahirannya (691 H) dan tahun kewafatan sejumlah gurunya seperti Abul Abbas Ahmad Abdurrahman Al-Maqdisi yang populer dengan sebutan Ibnu Syihab Al-`Abir, wafat pada tahun 697 H. Ibnu Qayyim telah meriwayatkan dari Ibnu Syihab beberapa kisah tafsir mimpi dalam *Zadul Ma`ad*. Kemudian ia berkata; “Beginilah keadaan guru kami dan keahlian beliau dalam ilmu tafsir mimpi. Saya pernah mendengar beberapa bagian tentang tafsir mimpi darinya, akan tetapi saya belum berkesempatan membaca di hadapan beliau tentang ilmu ini, dikarenakan ketika itu saya masih kanak-kanak dan beliau keburu wafat, semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau.”

Perjalanannya menuntut ilmu biasa dilakukan oleh para ulama. Maka siapapun yang membaca biografi seorang ulama hampir dipastikan selalu menemukan penjelasan tentang perjalanannya dalam rangka menuntut ilmu. Anehnya, kami tidak melihat para penulis biografi Ibnu Qayyim menampilkan selain perjalanan hajinya dan kisah perjalanan yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim sendiri dalam *Hidayatul Hayara* yang mengisahkan perjalanannya ke Mesir. Ia mengatakan; “Saya pernah melakukan diskusi di Mesir dengan seorang tokoh yang dianggap paling hebat ilmu dan kepemimpinannya oleh orang-orang Yahudi.”

Bakr Abu Zaid mengatakan: “Bagaiamanapun, jika perjalanan menuntut Ilmu Ibnu Qayyim tidak dikenal luas, maka ia memiliki alasannya; Beliau hidup di suatu masa di mana ilmu-ilmu keislaman telah disusun dan disebarluaskan di berbagai penjuru dunia. Damaskus pada masa itu termasuk salah satu kawasan yang dikenal kaya dengan ilmu pengetahuan. Damaskus merupakan kiblat dan persinggahan perjalanan para ulama. Ia menjadi impian semua penuntut ilmu dan orang – orang yang ingin memuaskan dahaga ilmu. Maka tidak mengherankan jika perjalanan menuntut ilmu Ibnu Qayyim tidak populer. Bagaimana mungkin ia pergi menuntut ilmu sedangkan kondisi Damaskus di bidang ilmu pengetahuan seperti itu ? Terlebih, Syaikhul Islam wal Muslimin, sang lautan ilmu yang tidak pernah kering, yakni Syaikh Abul Abbas Ahmad bin Taimiyah justru datang ke kota tersebut. Manusia yang paling beruntung adalah yang didatangi rizkinya di depan pintu rumahnya.

Karena Ibnu Qayyim sangat mencintai ilmu, maka hal itu melahirkan kecintaannya kepada buku-buku, tidak mengherankan jika para penulis biografinya secara khusus menyebutkan buku-buku yang ia miliki dan kegemarannya membaca buku. Ia memiliki banyak buku yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Al-Hafizh Ibnu Rajab mengatakan, “Ia sangat mencintai... dan banyak memiliki buku. Ia memiliki buku-buku yang tidak dimiliki oleh orang lain”

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, “Ia memiliki sangat banyak buku, tidak mudah bagi orang lain untuk memiliki buku-buku karya ulama salaf maupun khalaf satu persen dari yang beliau miliki.”

Shiddiq Khan Qanuji berkata, “Ia sangat menggemari buku-buku, sehingga memiliki literature yang jumlahnya tak terhitung.”

Mengenai bagaimana nasib buku-bukunya itu, Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, “Ia sangat menggemari buku sehingga memiliki literature yang tak terhitung banyaknya. Akhirnya anak-anaknya menjual buku-buku tersebut setelah ia wafat, dalam jangka waktu yang sangat panjang, kecuali buku-buku yang mereka pilih untuk mereka simpan sendiri.”

Ibnu Imad mengatakan bahwa sebagian dari buku-buku tersebut disimpan oleh keponakannya, Imaddudin. Ibnu Imad berkata tentang biografi Imaddudin, “Ia seorang tokoh yang terpandang dan memiliki banyak buku sangat berharga, yaitu buku-buku milik pamannya, Syamsudin Ibnu Qayyim . Ia tidak pelit untuk meminjamkan buku-bukunya.”

Ibnu Qayyim belajar dan menguasai hampir seluruh ilmu syariat dan ilmu alat, seperti Tauhid, Ilmu Kalam, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Faraid, Bahasa, Nahwu dan sebagainya. Ibnu Rajab berkata, “Ia mendalami madzhab Hambali hingga menguasai dan berfatwa. Ia menguasai berbagai cabang ilmu keislaman. Penguasaannya dalam bidang ilmu Tafsir tidak tertandingi seorangpun, di bidang Ushul Fiqh, ia adalah pakarnya, di bidang Hadits baik menyangkut makna, fiqih, maupun cara pengambilan kesimpulan yang rumit darinya (istinbath), ia juga tak terkalahkan. Ia sangat menguasai Ilmu Fiqih, Ushul Fiqih, Bahasa Arab, Ilmu Kalam, Nahwu dan sebagainya. Ia juga mendalami Ilmu Tasawuf, mengerti ucapan, isyarat, dan seluk-beluk para ahli tasawuf. Di seluruh bidang ini ia memiliki penguasaan ilmu yang sangat luas.

Imam Adz-Dzahabi berkata, “Ia memiliki perhatian terhadap hadits, baik terkait dengan matan maupun perawinya, ia juga banyak bergelut dan menguasai Ilmu Fiqih, Nahwu, Ushuluddin dan Ushul Fiqh.”

Ibnu Katsir berkata, “Ia mendengar hadits, banyak bergelut dengan ilmu dan menguasai berbagai bidang ilmu, terutama Ilmu Tafsir, Hadits serta Ushuluddin dan Ushul Fiqh.”

Ibnu Taghri Burdi berkata, “Ia sangat menonjol dalam berbagai bidang ilmu, diantaranya: Ilmu Tafsir, Ilmu Nahwu, Ilmu Hadits, Ilmu Ushul dan Ilmu Furu’.”

Siapa yang membaca buku-buku karya Ibnu Qayyim, utamanya buku Madarijus Salikin, niscaya melihat tanda-tanda yang jelas bahwa Ibnu Qayyim sangat memperhatikan amalan hati; dengan keyakinan, iftiqar, ibadah, bersandar dalam kesulitan, dan inabah kepada Allah. Ia sangat kaya dengan amalan hati ini, termasuk salah satu ulama amilin yang merupakan keluarga dan golongan yang diistimewakan Allah.

Al-Hafizh Ibnu Rajab mengatakan, “Beliau seorang yang tekun beribadah dan bertahajud, shalatnya panjang, banyak beribadah dan berdzikir, tenggelam dalam cinta, inabah, istighfar, juga menyatakan kefakiran dan penyesalan kepada Allah, bersimpuh di hadapan-Nya di depan pintu ibadah. Saya (Ibnu Rajab) tidak pernah melihat orang beribadah seperti dia.”

Kemudian Ibnu Rajab mengatakan, “Beliau juga berhaji beberapa kali dan pernah bermukim di sekitar ka’bah. Para penduduk mekkah bercerita bagaimana

kesungguhannya dalam menjalankan ibadah dan sering bertawaf, hal yang menjadikan banyak orang mengaguminya.”

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, “Saya tidak mengetahui di dunia ini di zaman kami yang lebih banyak beribadah daripada dia, ia biasa shalat sangat panjang, memanjangkan ruku` dan sujudnya. Kadang-kadang sebagian shahabatnya mencelanya, tapi ia tidak surut dari kebiasaannya itu, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Seusai melaksanakan shalat Subuh, ia bisa duduk di tempat untuk berdzikir kepada Allah hingga siang, ia mengatakan, ‘Inilah sarapanku, jika aku tidak duduk sekali saja, maka aku kehilangan kekuatan.’”¹⁴

Ibnu Qayyim dalam berbagai biografi mengenainya, disebut sebagai bermadzhab Hanbali, sebagaimana para guru dan muridnya. Namun yang ia lakukan adalah mengikuti pendapat yang didukung oleh dalil seraya membuang fanatisme madzhab yang tercela. Bagaiamana mungkin ia fanatik kepada suatu madzhab sedangkan ia membenci taqlid dan selalu mengingatkan dan menghimbau orang-orang yang bertaqlid untuk mempelajari ilmu. Ia berbicara panjang lebar tentang hukum Ijtihad dan Taqlid di dalam bukunya *I`lamul Muwaqqi`in* dalam lebih dari seratus halaman.¹⁵

Sikap Ibnu Qayyim dalam persoalan ini tidak seperti orang-orang yang berlebihan sehingga merendahkan kedudukan para ulama empat madzhab, seperti

¹⁴ Abdurrahman al Ikhfi, *Biografi Ulama Sunah*, terj. Abu Ida' (Solo: Madani Press, 2001), 36-41.

¹⁵ Khairi Asraf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Saung Ilmu, 2007), 31.

para penganut Madzhab Zhahiri ekstrim dan orang-orang yang satu pandangan dengan mereka, di mana mereka menyikapi bid'ah taqlid dan bid'ah merendahkan ulama salaf. Ringkasnya, manhaj Ibnu Qayyim adalah mencari dalil dengan tetap menghormati para imam madzhab.¹⁶

Beliau berkata dalam I'lamul Muwaqqi'in dalam pembahasan Hiyal, "Yang kedua; Mengenali keutamaan, kedudukan, dan hak para ulama. Keutamaan ilmu dan nasihat mereka karena Allah dan Rasul-Nya tidaklah mengharuskan menerima apapun yang mereka katakan. Kesalahan fatwa mereka dalam persoalan yang mereka tidak tahu bagaimana sabda Rasul mengenainya, sehingga berpendapat sebatas ilmu mereka sedangkan pendapat yang benar bertentangan dengannya, maka hal ini tidak mengharuskan kita mencampakkan ucapan mereka begitu saja secara keseluruhan, terlebih lagi merendahkan dan mencela mereka. Kedua sikap ini berlebihan, menyimpang dari jalan yang lurus. Jalan yang lurus adalah kita tidak mengatakan mereka berdosa, tapi juga tidak mengatakan mereka ma'shum."¹⁷

2. Corak Pemikiran

Beliau termasuk ulama yang konsisten pada manhaj salaf, yaitu yang berpedoman kepada al-Qur'an, as-Sunah, dan atsar para sahabat. Ia senantiasa berpegang teguh di atasnya dan menyelisihi orang-orang yang berselisih dengan manhaj salaf. Ia termasuk orang yang menghargai ilmu, apabila ada ilmu yang

¹⁶ Hasan Fhadhoil, *Pergerakan Pemikiran Islam dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Intramedia, 2009), 37.

¹⁷ Ibid., 56.

bersesuaian dengan manhajnya ia ambil namun jika bertentangan akan ditolak dan diberikan bantahan yang rasional dan sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunah.¹⁸

Ibnu Qayyim tidak sejalan dengan pola pemikiran filsafat yang cenderung rasionalis seperti para filosof Mu'tazilah yang amat berlebihan dalam menggunakan akal dan jahimiyah serta ittihadiah. Juga dialektika Yunani ataupun ajaran zuhud India, sebagaimana dinyatakan oleh asy-syaukani, "Ia sangat konsiten dan konsekwen dengan dalil yang shahih dan senang mengamalkannya, tidak memberikan peluang terhadap rasionalisme, berani berjuang demi kebenaran dan tidak pernah subyektif". Dengan kenyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Ibnu Qayyim ingin mengembalikan filsafat ke dalam Islam dengan cara mengikuti pendapat salaf al-salikin dan membersihkan Islam dari pemikiran-pemikiran yang keliru, lalu menuntun orang-orang Islam agar kembali kepada ajaran salaf al-salikin seperti yang terjadi pada masa awal Islam. Oleh sebab itu, corak pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauzy bisa dikategorikan ke dalam Neo-Sufisme, karena praktek-praktek kesufiannya berdasarkan al-Qur'an dan al-hadits atau bisa juga disebut akhlak mistik. Selain itu corak pemikirannya dapat dikategorikan ke dalam etika religious.¹⁹

Selain itu juga pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gurunya yaitu Ibnu Taimiyyah. Dimana Ibnu Qayim banyak mengutip beberapa pendapat serta pemikiran Ibnu Taimiyyah yang ia tuangkan dalam argumentasi dan tulisan kitab-

¹⁸ Ibid., 48.

¹⁹ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi* (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 221

kitabnya. Dalam setiap pendapat dan kitab tulisan beliau, bisa dipastikan akan ditemukan pendapat Ibnu Taimiyyah.²⁰

3. Keterkaitan Latar Belakang Sosio-Kultural Keagamaan Dengan Pemikiran.

Corak pemikirannya memiliki ciri khas menonjol, di antaranya sebagian tulisan sependapat dengan gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, sedangkan sebagian lagi merupakan pendapat pribadi yang berbeda dari pendapat gurunya. Hubungannya dengan Ibnu Taimiyah memiliki pengaruh besar dalam kehidupan Ibnu Qayyim baik dalam aspek ilmu maupun amal. Karena itu, para penulis biografi menyebutkan lama hubungan dan mulazamahnya dengan Ibnu Taimiyah, dengan menyebutkan pasti tanggal permulaan dan akhirnya Para penulis bersepakat bahwa ia mulai berhubungan dengan Ibnu Taimiyah pada tahun 712 H, yaitu sejak Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kembali dari Mesir ke Damaskus dan bermukim di sana hingga wafat pada tahun 728 H. Ibnu Qayyim rahimahullah terus bermulazamah dengannya sepanjang masa tersebut, artinya selama 16 tahun, Ibnu Qayyim belajar banyak ilmu dalam berbagai bidang darinya.

Ciri khas ini secara umum telah menjadi metode yang diikuti oleh para penganut aliran Salafiyah. Melalui analisis, diperoleh beberapa aspek penting dari ciri khas tersebut yaitu; Menjadikan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan pendapat, mendahulukan pendapat para shahabat daripada para ulama setelahnya, luas dan lengkap, kebebasan memilih pendapat paling kuat, penjelasan

²⁰ Ibid., 223.

panjang tentang perbandingan pendapat, upaya memahami kelebihan syariat dan hikmah pensyariaan, perhatian kepada illat hokum dan alasan pengambilan dalil, sensitifitas dan kepekaan terhadap perasaan masyarakat, daya tarik dalam metode dan penjelasan, organisasi dan penyusunan kerangka yang baik, sangat jelas dalam ketawadhuhan, permohonan dan doanya kepada Allah swt.²¹

C. Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Imam al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak. Yaitu, bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian.²²

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari " keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah" .²³

²¹ Ibid., 37-38.

²² Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), Jilid II, 559.

²³ Ibid., 600.

Di satu sisi, pendapat al-Ghazali ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh Ibnu Maskawaih (320-421H/932-1030 M) dalam Tahdzib al akhlak. Tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu ini menyatakan bahwa akhlak adalah "keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu." Ia tidak bersifat rasional, atau dorongan nafsu.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Bagi Imam al-Imam al-Ghazali pendidikan akhlak adalah bertujuan untuk mencetak pribadi qur'ani yang mengikuti sunnah rasulullah saw. Sehingga mampu menjadi isan kamil, jauh dari menuruti hawa nafsu serta memiliki semangat beribadah yang tinggi. Sebab ibadah yang intensif tanpa baiknya akhlak adalah ekspresi beragama yang palsu dan tidak mengena pada inti atau hakikat ibadah itu sendiri.²⁵

3. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶ Lebih luas lagi at-Toumy al-Syaibani menelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh pendidik dalam rangka untuk mencapai proses belajar mengajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki atas

²⁴ H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 56

²⁵ Sudarmono Ali, *Etika dalam Islam* (Bandung: Griya Ilmu, 2008), 81.

²⁶ Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 40.

tingkah laku mereka.²⁷ Metode pendidikan akhlak digunakan untuk mencapai akhlak yang baik dan memperbaiki akhlak yang tercela atas etiap peserta didik.

Menurut Imam al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan semapunya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah.²⁸

Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan. Selain itu perubahan akhlak manusia harus memperhatikan sifat alami manusia bahwa mereka lebih condong pada unsur hewani berupa syahwat dan nafsu. Sehingga dengan mempertimbangkan hal ini akan mampu membuat suatu kebijakan antara mengolah mana yang akan dahulu dirubah dan dihilangkan atas sifat-sifat hewannya tersebut.²⁹

²⁷ Ibid., 42.

²⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 72-73.

²⁹ Ibid., 601-602.

4. Materi Pendidikan Akhlak

Dalam pembagian materi pendidikan akhlak, Imam al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: Kekuatan 'Ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan). Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah 'tidak diulus kecuali untuk menyempurnakan akhlak' (Ahmad, Hakim dan Baihaqi).³⁰

Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam *Ihya'* adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian ia akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya.³¹

Kriteria yang dipakai al-Ghazali juga telah diperkenalkan oleh Ibnu Maskawaih. Bagian akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah; kearifan (yang bersumber dari ilmu), kesederhanaan, berani dan kedermawanan serta keadilan. Semua unsur ini bersifat seimbang (balance/wasath). Dalam

³⁰ Ibid., 600.

³¹ Sudarmono Ali, *Etika dalam Islam*, 89.

perspektif filsafat etika mulai dari Yunani masa Aristoteles hingga modern, keadilan beserta factor lainnya yang menjadi kriteria ini juga dipakai filosof Kohlberg, John Dewey dan Emile Durkheim. Kohlberg menyatakan bahwa keadilan ini akan menjadi norma dasar moralitas masyarakat modern yang beradab.³²

Sementara untuk pembagian akhlak baik dan buruk, al-Ghazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau mahmudah dan madzmumah atau buruk . Dalam *Ihya'* al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (muhlikat) dan akhlak yang menyelamatkan (munjiyal). Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati.³³

Bila ditinjau pembagian yang merusak dan dan menyelamatkan adalah Imam al-Ghazali meletakkan akhlak dalam perspektif tasawuf yang lebih mendalam. Akhlak ini dalam tasawuf disebut hal atau kondisi batiniah. Akhlak lahiriah seperti dermawan pada fakir miskin tak ada gunanya bila tanpa diringi akhlak batiniah seperti keikhlasan.³⁴

³² Ibid., 86.

³³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 12.

³⁴ Sudarmono Ali, *Etika dalam Islam*, 101.

5. Etika Murid dan Guru dalam Pendidikan Akhlak

Pendidik dan peserta didik adalah merupakan subyek dan obyek pendidikan. Pendidik adalah setiap orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik.²Sedangkan peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan sebagaimana fitrahnya yang masih membutuhkan pengarahan dan pelajaran.³

Karena pendidik itu mempunyai tugas dan tanggung jawab besar untuk membina anak didiknya maka dari itu pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Meluruskan peserta didik melalui ilmu agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual.
- b. Mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas agar dapat mencapai kebahagiaan yang praktis pula.⁴

Bagi Imam al-Ghazali guru terbaik adalah diri sendiri sebab diri inilah yang paling paham apa yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri. Untuk langkah awal pembelajaran hendaknya seorang murid harus mampu memposisikan dirinya selaku guru secara pribadi agar dirinya mapan sehingga siap menerima pelajaran dari guru diluar dirinya.

Guru itu sudah selayaknya mampu mengatur dan mengarahkan peserta didiknya dengan baik dan benar. Dalam pandangan Imam al-Ghazali

² Busyairi Madjiji, *Konsep Pendidikan Islam Para Filusuf Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 19.

³ Ibid., 20.

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 62

guru yang menjalankan perannya dengan baik adalah guru yang bertanggung jawab, yaitu guru yang mampu mengarahkan peserta didik dengan baik dan benar sehingga mampu menjadi manusia yang berilmu dan memiliki sikap yang santun.⁵

D. Pemikiran Ibnu Qayim al-Jauziyah Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pendidikan akhlak mencakup seluruh aspek yang ada dalam ajaran Islam berupa dasar-dasar pembinaan akidah, akhlak dan adab. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Bahwasanya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Sedangkan kebiakan dan keburukan.⁶ Dalam mendefinisikan akhlak Ibnu Qayim membatasi pada pengertian bahwa akhlak adalah segala tingkah laku yang baik buruknya ditimbang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab sumber kebaikan dan penerang keburukan hanya dua perkara itu, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab baik buruk jika tidak berpedoman pada kedua pokok tersebut akan terjadi pembuyaran dan ambiguitas makna dan pemahaman akan baik dan buruk dalam suatu tingkah laku.⁷

Menurut Ibnu Qayyim, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Sedangkan kebaikan dan keburukan itu berada pada

⁵ Sudarmono Ali, *Etika dalam Islam*, 28.

⁶ Ibid., 72.

⁷ Ibid., 129.

fitrah yang selamat dan akal yang lurus, maka segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus, ia termasuk bagian dari akhlak yang baik dan mulia, dan setiap sesuatu yang dianggap jelek, maka ia termasuk akhlak yang buruk. Karena akal dan fitrah itu mempunyai kemampuan yang terbatas, maka perlu adanya bimbingan dan petunjuk lainnya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.⁸

Akhlak yang baik menurut Ibnu Qayyim al-Jauzy didasarkan kepada empat pondasi sebagai berikut:

- a. Al-shabru (sabar) yaitu menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut dan tidak gegabah, serta tidak tergesa-gesa.
- b. Al-iffah (kehormatan diri) yang dapat menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, memiliki rasa malu, mencegah dari rasa kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
- c. Al-syaja'ah (keberanian) yang mampu mendorong pada kelapangan jiwa, sifat-sifat mulia, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang dicintai.
- d. Al-'adl (adil) yang mampu mendorong manusia pada jalan tengah yaitu tidak meremehkan dan tidak berlebihan.⁹

Empat sendi ini sekaligus merupakan sumber akhlak yang baik dan utama. Akhlak yang baik secara umum meliputi akhlak yang baik dalam bermuamalah dengan manusia dan akhlak yang baik dalam bermuamalah dengan Allah. Materi akhlak yang baik dalam bermuamalah dengan manusia yaitu dengan mengamalkan perbuatan yang ma'ruf, baik dalam ucapan maupun perbuatan dan

⁸ Hasan bin Ali, *Al-Fikrut Tarabawy Inda Ibnu Qayyim* (Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim), terj. Muziadi Hasbullah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 202-203.

⁹ Ibnu Qayyim al-Jauzy, *Madarij al-Salikin*, juz II (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 320-321.

menahan diri dari menyakiti orang lain (perbuatan buruk). Sedangkan materi akhlak yang baik dalam bermuamalah dengan Allah yaitu mengetahui bahwa segala sesuatu yang muncul datang dari Allah menuntut untuk disyukuti. Akhlak manusia kepada Allah SWT membutuhkan rasa cinta kepada-Nya dan menunjukkan ketaqwaan manusia sebagai khalifah di bumi. Sedangkan akhlak manusia kepada sesama menunjukkan kemuliaannya, karena mengoptimalkan potensi yang dibekalkan kepadanya sebagai khalifah.¹⁰

Sedangkan empat sumber yang menjadi dasar akhlak tercela adalah sebagai berikut:

- a. Al-Jahl (kebodohan) yaitu menampakkan kebaikan dalam bentuk keburukan, menampakkan kekurangan dalam bentuk kesempurnaan dan menampakkan kesempurnaan dalam bentuk kekurangan.
- b. Al-dhalm (kedzaliman) yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, tidak senang kepada hal-hal yang diridhai dan meridhai sesuatu yang seharusnya tidak dibenarkan.
- c. Al-syahwah (syahwat) yang mendorong seseorang memiliki sesuatu, kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina.
- d. Al-ghadlab (marah) yang mendorong seseorang bersikap takabbur, dengki dan iri, menciptakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

Sumber dari empat perkara tersebut ada dua macam, yaitu: Pertama, jiwa yang berlebih-lebihan saat lemah, yang melahirkan kebodohan, kehinaan, bakhil, kikir, celaan, kerakusan dan kekerdilan. Kedua, jiwa yang berlebih-lebihan

¹⁰ Ibid., 330-331.

saat kuat, yang melahirkan kezhaliman, amarah, kekerasan, kekejian dan kesewenang-wenangan. Sebagian akhlak yang tercela melahirkan sebagian yang lain, sebagaimana sebagian akhlak yang terpuji juga melahirkan sebagian sifatnya yang lain. Akhlak yang baik ada di antara dua akhlak yang tercela, seperti kedermawanan yang ada di antara bakhil dan boros, tawadhu' yang ada di antara kehinaan dan takabur. Selagi jiwa menyimpang dari pertengahan ini, tentu ia akan cenderung kepada salah satu di antara dua sisinya yang tercela. Siapa yang menyimpang dari akhlak tawadhu', maka ia akan menyimpang ke sifat takabur dan riya atau ke kehinaan dan kekerdilan. Siapa yang menyimpang dari kesabaran yang terpuji, maka ia menyimpang ke kegundahan dan keguncangan atau ke kekerasan hati dan kekasaran tabiat. Akhlak sangat bermanfaat bagi orang yang mengadakan perjalanan dan dapat menghantarkan ke tujuan dengan segera. Dengan akhlak-nya dia akan membentuk dirinya yang sulit untuk dirubah, karena yang paling sulit untuk dirubah pada tabiat manusia adalah akhlak yang telah membentuk jiwanya.¹¹

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Bagi Ibnu Qayim tujuan pendidikan akhlak sendiri adalah untuk membentuk kepribadian manusia yang sejati (*al-sa'adah*). Sedangkan kebahagiaan menurut Ibnu Qayim itu ada tiga macam: *pertama Sa'adah Kharijiyyah* (kebahagiaaan bersifat luar), yaitu kebahagiaan yang dipinjamkan oleh orang lain dan kelak akan hilang ketika diambil kembali oleh sang

¹¹ Ibid., 322.

pemilikinya. Model kebahagiaan semacam ini adalah kebahagiaan seperti harta dan jabatan. *Kedua, Sa'adah badaniyah* (kebahagiaan badan). Kebahagiaan ini ada karena badan yang sehat. Struktur tubuh yang baik dan serasi. Kebahagiaan ini lebih baik dari yang pertama, namun pada kenyataannya ia merupakan kebahagiaan yang berada diluar jiwa. Sebab badan terpisah antara roh dan hati, tidak dari jasad dan badannya. *Ketiga Sa'adah Hakikiyah* (kebahagiaan hakiki) yaitu kebahagiaan antara hati, roh dan hati. Ia adalah kebahagiaan yang tumbuh karena adanya ilmu yang bermanfaat yang mampu melahirkan amal shaleh. Kebahagiaan ini akan menyertai pada setiap masa yaitu antara aspek dunia dan akhirat. Maka setiap jiwa itu dibina atau dididik akhlaknya agar ia mencapai kebahagiaan hakiki, yang mampu hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹²

3. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Qayim ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam rangka pelaksanaan pendidikan akhlak, antara lain:

a. Pembiasaan atau pelatihan

Menurut Ibnu Qayim bahwa akhlak itu adalah tergantung dari pembiasaan atau suatu sikap yang berulang-ulang atau secara kontinyu. Perkembangan akhlak anak sangat tergantung atas kebiasaan yang biasa dilakukannya. Maka dari itu menjaga kebiasaan anak sejak kecil sangat ditekankan demi menciptakan suatu kebiasaan yang baik. Anak sedini mungkin harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti menahan amarah, tidak

¹² Ibnu Qayim, *Tuhfah al-Wadud bi Ahkam al-Maulud* (Beirut: Dar al-Jil, 1983), 107-108.

tergesa-gesa, jauh dari sifat iri dan dengki antar sesama. Anak harus ditekan dengan sekuat tenaga agar ia dijauhkan dari kebiasaan-kebiasaan buruk dan dibiasakan dengan kebiasaan yang baik. sebab kelak apa yang terbentuk pada anak adalah dari hasil kebiasaannya diwaktu kecil.¹³

Dengan pelatihan pembiasaan diharapkan peserta didik akan memiliki akhlak permanen yang tidak berubah-ubah dan dijalankan secara istiqomah (kontinyu). Sebab akhlak adalah salah satu unsur dalam pribadi setiap individu yang dominan.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah metode pendidikan yang paling influentif dan meyakinkan dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik di dalam moral, spiritual dan sosial anak. Metode pendidikan ini sangat cocok sekali digunakan untuk mendidik akhlak, karena untuk materi pelajaran akhlak diperlukan adanya contoh sebuah suri tauladan yang baik.¹⁴

Peserta didik mencontoh dan meneladani para rasul Allah serta orang yang mengikutinya dengan baik, baik dari kalangan ulama, wali dan pemuka-pemuka. Sebab setiap orang yang berakal akan mampu meyakini keteladanan yang baik dan mampu menirunya dengan baik pula. Sebagaimana berbagai sikap dan perilaku para nabi yang sering dijahati namun dibalas dengan kebaikan. Sungguh ini merupakan suatu akhlak yang setiap jiwa untuk ridho untuk meneladaninya.¹⁵

¹³ Ibid., 263.

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, vol II (Semarang: CV. As-Syifa', 1993), 21.

¹⁵ Ibnu Qayim, *Madarij*, juz II, 237.

Dalam hal keteladanan ini diharapkan kepada segenap pengajar juga senantiasa menjaga peragai atau akhlaknya. Sebab bagaimanapun juga pengajar baik dari kalangan guru atau orang tua adalah sosok pertama yang menjadi sorotan pertama peserta didik untuk ditiru.

c. *Takhliyah* (pengkosongan)

Akhlak yang baik bisa diperoleh melalui dua cara yaitu cara takhliyah (pengosongan) dan cara tahalliyah (menghiasi diri). Implementasi dari kedua cara ini adalah dengan cara mengosongkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Ibnu Qayyim al-Jauzy mengatakan “Agar suatu tempat siap diisi oleh sesuatu, maka ia harus dikosongkan dari sesuatu yang menjadi kebalikannya”. Sebagaimana hati, jika hati telah dipenuhi kebatilan, baik dalam bentuk i'tikad atau dalam bentuk kecintaan, maka tiada tempat lagi di dalamnya untuk i'tikad yang benar dan kecintaan terhadapnya.¹⁶

d. Persiapan dan Kesiapan

Dengan metode persiapan dan kesiapan ini diharapkan peserta didik mampu mengetahui potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan kelak mampu dikembangkan sesuai bakat yang ada. Ibnu Qayim berpendapat bahwa setiap pendidik baik guru atau orang tua hendaknya memiliki kejelian atas potensi yang ada pada diri anak. Bila anak memiliki potensi kebaikan hendaknya ia diarahkan kepada kebaikan tersebut agar kebiakan itu mampu terbina secara maksimal. Sebagaimana semisal anak memiliki sikap kesatria, hendaknya

¹⁶ Ibnu Qayim, *al-Fawa'id* (Beirut : Dar al-Fikr, 1993), 29

sikap tersebut dibina dan dikembangkan agar memunculkan sikap kesatria yang sesungguhnya.¹⁷

4. Materi Pendidikan Akhlak

Mengenai materi pendidikan akhlak yang harus dipelajari oleh peserta didik Ibnu Qayim tidak memberikan rincian yang jelas, hanya saja beliau menyebutkan dua materi pokok akhlak yang baik, yaitu:

- a. Akhlak yang baik dalam bermua'amalah dengan manusia dan bagaimana menggauli mereka.
- b. Akhlak yang baik dalam bermuamalah dengan Allah.¹⁸

Mengenai materi akhlak yang baik dalam bermua'malah dengan manusia dan bagaimana cara menggauli mereka yaitu dengan cara melakukan perbuatan ma'ruf serta menjaga kerukunan agar tercipta kasih sayang antara sesama. Sedangkan akhlak yang baik dalam bermu'amalah dengan Allah adalah dengan cara mensyukuri atas segala pemberian (ni'mat) dari Allah swt. Sebab rasa syukur adalah salah satu puncak dari kebaikan seorang hamba dengan Tuhannya dalam berhubungan.¹⁹

Selanjutnya, Ibnu Qayim menjelaskan tentang pokok-pokok materi pendidikan akhlak yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a. Pokok akhak yang terpuji sebagaimana sabar, menjaga kehormatan diri, keberanian dan keadilan.

¹⁷ Ibnu Qayim, *Tuhfah*, 265.

¹⁸ Ibid., 330.

¹⁹ Hasan bin Ali, *Manhaj*, 204.

- b. Pokok akhlak yang tercela sebagaimana kebodohan, kedzaliman, syahwat tercela dan angkara murka.²⁰

Demikianlah beberapa pokok akhlak yang harus dipelajari oleh para peserta didik yang diharapkan kelak akan mampu menjadikan akhlak mereka menjadi akhlak yang mempesona, mencerminkan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari.

5. Etika Murid dan Guru dalam Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Qayim pendidik yang utama adalah seseorang yang mampu memancarkan cahaya ilmunya kepada umat manusia pada umumnya dan kepada peserta didik pada khususnya. Oleh sebab itu, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dipikulnya dalam mengembangkan kepribadian peserta didik agar mereka mampu menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan menghindarkan diri dari akhlak yang tercela.

Adapun tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagaimana berikut :²¹

- a. Senantiasa mengedepankan kasih sayang kepada peserta didik, seorang guru hendaknya memposisikan dirinya layaknya orang tua asli peserta didik. Sebagaimana seorang bapak yang selalu melindungi anak dan ibu yang selalu memperhatikan anak.

²⁰ Ibnu Qayim, *Tuhfah*, 321.

²¹ Hasan bin Ali, *Manhaj*, 305-307.

- b. Peran dan tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar, melainkan harus pula mendidik sehingga mampu menciptakan karakter positif pada peserta didik. Guru harus senantiasa memperhatikan perilaku atau kahlak peserta didik agar kepribadianya mampu tumbuh dengan baik.
- c. Pendidik hendaknya memperhatikan peserta didik dan juga berwasiat padanya dengan wasiat yang baik dan berhikmah. Sehingga bisa diambil keutamaanya untuk diamalkan oleh peserta didik.
- d. Pendidik harus bersikap adil dan objektif, tidak memihak pada salah satu peserta didik, rata dalam membagi perhatian dan kasih sayang, tidak membedakan antar satu dengan lainnya, dan tidak saling melebihkan antara satu dengan lainnya dalam segala hal.
- e. Seorang pendidik harus jeli melihat potensi dan bakat yang ada pada peserta didik sehingga mampu dikembangkan dan diarahkan, yang kesemuanya itu demi memaksimalkan potensi sang anak.
- f. Seorang pendidik harus bisa memberi motivasi kepada peserta didik agar memiliki semangat yang keras dalam menuntut ilmu.
- g. Pendidik tidak boleh bersikap angkuh sehingga enggan menerima masukan dari peserta didik. Harus senantiasa membuka diri untuk masukan-masukan yang membangun dan positif.
- h. Dilain sisi pendidik memiliki kasih sayang, harus tetap memiliki sikap tegas agar mampu mendidik dan mengarahkan peserta didik secara maksimal.

Adapun kode etik peserta didik dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut :²²

- a. Seorang pendidik harus senantiasa menyertai gurunya dan mengambil manfaat keilmuan yang ada pada dirinya, agar ia mendapatkan berbagai faidah atas apa yang gurunya ajarkan. Sebab barang siapa mengambil ilmu hanya dari kitab tanpa bimbingan dan keikutsertaan guru, maka akan menyebabkan kebuyaran dan ketidak pahaman atas ilmu yang dipelajari.
- b. Peserta didik berkewajiban mendengarkan dan melaksanakan nasihat gurunya yang baik dan bermanfaat bagi dirinya.
- c. Peserta didik tidak mengangkat suara dengan keras kepada gurunya, hendaknya berbicara dengan sopan dan melembutkan suara. Lebih banyak mendengar daripada bertanya, dan jangan banyak bertanya kecuali benar-benar tidak paham.

Demikianlah beberapa adab dan sikap seorang peserta didik terhadap pendidiknya, yang diharapkan dengan adab dan sikap sedemikian ini akan terjalin proses pembelajaran yang manusiawi, bermartabat dan penuh hormat.

²² Ibid., 319-320.